

## BAB VI

### CARA MASYARAKAT MEMPERTAHANKAN *LOCAL WISDOM*

#### (KEARIFAN LOKAL)

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang dari turun-temurun dari nenek moyang kita. Sehingga kita harus melestarikan kebudayaan tersebut agar generasi selanjutnya tahu bahwa kita mempunyai suatu kebiasaan yang dulu. Di bawah ini beberapa cara masyarakat mempertahankan kearifan lokal tersebut adalah:

#### A. Melestarikan Dan Mempertahankan Kearifan Lokal

Dimana masyarakat melestarikan atau mempertahankan suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat haruslah dengan cara mendalami atau paling tidak mengenal budaya itu sendiri.

Setelah saya melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari peneliti. Ada cara-cara masyarakat mempertahankan *local wisdom* (kearifan lokal) antara lain sebagai berikut:

Menurut Tampan Dg Ngesa (60 tahun) masyarakat mengungkapkan bahwa:

*“anne tradisia atau kabiasanga riolo attahangi saggenna kamma-kamanne ka najalangkangi terus sikali siataung”*

“Dalam mempertahankan tradisi ini dengan cara menjalankannya setiap tahun”.

Artinya: *“Tamu Taung* ini dilaksanakan oleh masyarakat dalam sekali setahun”.(wawancara pata tanggal 7 september 2017).

Jadi, cara masyarakat dalam memertahankan kearifan lokal salah satunya yaitu menjalankan tradisi ini setiap tahun agar tradisi ini tetap ada dan dijalankan oleh generasi berikutnya, karena tradisi ini adalah peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan oleh anak cucu mereka atau generasi berikutnya.

## **B. Mengajarkan kepada anak atau keturunan mereka**

Cara masyarakat mempertahankan budaya local dimana masyarakat mengajarkan kepada anak-anak mereka agar pentingnya menjaga dan menjalankan tradisi yang sejak dulu dijalankan oleh nenek moyang kita.

Menurut Dg Romo (63 tahun) masyarakat berpendapat bahwa:

*“nia masaraka napartahankangi anjo tradisia siagadang najarangi podeng anak-anakna kana kamma mi anne kabiasanna tau rioloa.*

“Mereka mempertahankan tradisi ini yaitu dengan cara mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa seperti inilah kegiatan masyarakat dulu”.

Artinya: “Tradisi tamu taung ini diajarkan dan dilaksanakan agar tradisi ini bertahan dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.”(wawancara pada tanggal 05 september 2017).

Jadi, tradisi ini mereka ajarkan kepada anak cucu mereka agar tetap ada dan tidak punah atau dimakan oleh jaman, harus dijaga dan dilestarikan oleh anak mereka agar generasi berikutnya tahu seperti apa tradisi atau kebiasaan masyarakat dulu.

Mempertahankan nilai budaya salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini, yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya. Karena kebudayaan yang kita punya dapat mencerminkan kepribadian bangsa kita baik masyarakat pattallassang pada khususnya maupun masyarakat Indonesia pada umumnya. Walaupun Indonesia

memiliki bermacam suku dan adat tetapi tetap saja tradisi *Tamu taung* yang ada di pattallassang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Berbicaraa tentang cara masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar dalam mempertahankan kebudayaanya atau tradisi *Tamu taung* yang masih bertahan hingga era modern sekarang ini. *Tamu taung* merupakan tradisi dilakukan dalam sekali setahun untuk mendapatkan kesejahteraan didalam menjalankan kehidupan. Dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka bahwa tradisi ini turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka. Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari peneliti.

Berdasarkan informasih diatas, dapat dipahami bahwa strategi masyarakat Pattallassang mempertahankan tradisi tamu taung adalah dengan melakukan tradisi ini setiap tahun dan mengajarkan kepada anak-anak mereka agar tradisi ini tetap bertahan.

Dari hasil observasi diatas menunjukkan bahwa bentuk kajian tradisi *Tamu Taung* masyarakat Pattallassang merupakan sebuah tradisi yang pelaksanaannya pada saat masyarakat menginginkan sesuatu yang mereka harapkan. contohnya seperti kesejahteraan. Tetapi sudah banyak masyarakat yang tidak menjalankan tradisi tersebut dikarenakan adanya pengaruh budaya luar dan tidak sesuai lagi dengan ajaran agama islam.

Dari hasil peneliti diatas maka peneliti dapat menganalisi bahwa cara masyarakat mempertahankan tradisi tamu taung yaitu memepertahankan tradisi *tamu*

*taung* dengan cara menjalankannya dan mengajarkan kepada anak-anak mereka sebagai generasi berikutnya tentang *tamu taung* yang dimiliki masyarakat Pattallassang.

Dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat menganalisis bahwa bentuk kajian social tradisi *Tamu Taung* masyarakat Pattallassang adalah suatu tradisi yang dilaksanakan sekali dalam setahun, yang dimana masyarakat yang menjalankannya meyakini bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang sakral dan mensejahterahkan hidup mereka. Tradisi ini pula dipercayai akan mempercepat datangnya jodoh bagi anak-anak mereka yang laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural dapat dikaitkan dengan pemusatan pemaknaan masyarakat Pattallassang terhadap tradisi *Tamu Taung*

Menurut Marton (1967) mengutip tiga postulat (asumsi dasar) yang terdapat dalam analisa fungsional kemudian disempurnakan satu semi satu, postulat tersebut adalah: (2016:157)

- a. “Kesatuan fungsional” masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan sebagai keadaan dimana seluruh bagian dari system social bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsisten internal yang memadai tanpa menghasilkan konflik yang berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Merton (1967), mengatakan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna bertentangan dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat, kebiasaan masyarakat yang bersifat fungsional bagi suatu kelompok (integrasi dan kohesi social) namun juga difungsional bagi kelompok yang lain. Contoh, agama

katolik dapat menjadi fungsional bagi para pemeluknya menjadi suatu wadah integrasi dan kohesi sosial dan menjadi fungsional kerana biasa terjadi konflik antara agama katolik dan protestan.

- b. “Fungsionalisme universal” semua bentuk social dan kebudayaanyang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Merton (1967) mengatakan beberapa perilaku social bersifat fungsional dan difungsional. Sehingga suatu fenomena agama, seseorang fungsionalis harus mencoba mengkaji fungsional (positif) dan fungsional (negative) kemedian menetapkan apakah keseimbangandiantara keduanya lebih menunjuk pada fungsi positif atau fungsi negative.
- c. “*Indispensability*”, dalam setiap tipe peradaban, setiap objek material dan kepercayaan memenuhi fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan system sebagai keseluruhan. Merton (19760) mengatakan prasyarat fungsional harus diuji terlebih dahulu secara empiris bukan disetujui begitu saja dan Merton, (1967) memberikan konsep “alternative fungsional (*functional alternatives*)” yaitu suatu item yang fungsional dapat diganti dengan item yang lain, sehingga kebutuhan fungsional tersebut dapat dipenuhi. Contohnya dalam keluarga, seorang anak yang kehilangan orang tua (meninggal) maka bisa digantikan dengan orang tua yang lain, seperti ayah tiri, ibu tiri atau orang tua angkat.

Kesimpulan analisa fungsional Merton (1967) adalah mungkin terjadi integrasi social yang secara tuntas, harus mengakui akan adanya difungsional maupun konsekuensi negative dan kemungkinan kebutuhan alternative fungsional.

Perhatian para sosiologi telah mengarahkan pada fungsi-fungsi *manifest* dengan mengabaikan fungsi laten dalam masyarakat, Merton (1967) mengatakan bahwa terdapat banyak contoh dimana identifikasi fungsi *manifest* tidak begitu berarti dibandingkan dengan fungsi *laten*. Setiap praktek kebudayaan dapat dianalisa dari prespektif fungsi manifest dan fungsi *laten*. Sebagai contoh manusia membeli mobil untuk kebutuhan transportasi kantor atau keperluan sehari-hari (fungsi *manifest*), mobil bukan hanya sebagai alat transportasi namun juga sebagai *prestise* dan status social, semakin bagus dan bermerek mobil yang dibeli maka semakin tinggi nilai penghargaan dan status social yang didapatkan didalam masyarakat sehingga dalam membeli mobil bukan hanya mempertimbangkan fungsi *manifest* namun juga fungsi *laten* dan bahkan mungkin lebih mementingkan fungsi *laten* daripada fungsi *manifest*.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsionalisme structural sebagai penegas identitas yang dimana masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi akan dihormati. Seperti pada masyarakat pattalassang. Sekarang ini adalah zaman modern, dimana masyarakat yang lebih tinggi kedudukannya akan di hormati. Zaman modern adalah zaman yang dimana pengaruh Negara barat masuk kedalam Negara kita dan membawahkan perubahan bagi masyarakat kita, salah satu pengaruh bangsa barat yaitu gaya hidup masyarakat dulu tidak mengenal yang namanya handphone atau biasa disebut dengan HP dan adapula pengaruh bangsa barat yaitu pakaian. Pakaian

merupakan salah satu kebutuhan manusia yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia kini sudah banyak yang terpengaruh dengan gaya hidup masyarakat barat. Dan sudah meninggalkan dan melupakan kebiasaan atau tradisi masyarakat dulu yang sudah di jaga dan dilestarikan oleh nenek moyang mereka. Meskipun masih ada yang menjalankannya tapi lebih banyak yang sudah melupakan dan tidak menjalankan tradisi dan kebiasaan masyarakat dulu karena adanya pengaruh dari luar tersebut.

Negara Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak tradisi dan kebiasaan yang dari dulu dilakukan oleh masyarakat agar tetap ada dan dijalankan oleh keturunan atau generasi yang akan datang supaya tradisi atau kebiasaan yang mereka jaga dan dilestarikan tidak luntur dan dimakan oleh zaman. Tapi sekarang tradisi yang mereka jaga sudah banyak yang meninggalkan dan tidak melakukannya karena adanya pengaruh dari luar (Negara barat) yang masuk ke Indonesia.